

PEKERJA SOSIAL INDUSTRI DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ACEH SINGKIL

Oleh: T. Misbah Lembong

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh,

Email: **lembong misbah** <lembong.info@gmail.com>

ABSTRAK

Pekerja sosial sangat berperan penting dalam membantu masyarakat untuk mendapatkan perlindungan sosial terutama di dunia industri. Pekerja sosial kerap menjadikan dirinya sebagai pendamping sosial yang hadir sebagai agen perubahan dan turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat sekitar perusahaan. Perkebunan Kelapa Sawit PT. Lembah Bhakti yang beroperasi di Aceh Singkil memiliki kewajiban untuk memberdayakan masyarakat terutama yang berbatasan langsung dengan areal usaha yang mereka jalankan. Pada kenyataannya, perusahaan belum mampu sepenuhnya menunaikan tanggungjawab sosialnya secara baik sehingga konflik antara perusahaan dengan masyarakat sekitar kerap terjadi. Persoalan ini muncul disinyalir karena di PT Lembah Bhakti belum menghadirkan seorang pekerja sosial industri yang profesional, sehingga acapkali program-program pemberdayaan yang dilakukan oleh perusahaan tidak disahuti oleh masyarakat dengan baik, bahkan tidak sedikit yang menolaknya.

Kata Kunci: Pekerja Sosial, Pemberdayaan, Perusahaan.

ABSTRACT

Social workers play important role in assisting community so that they have social protection especially in industrial world. Social worker are always put themselves as social mentoring that functioning as agent of change and also involve in resolving problem that face by the community around the factories. An oil palm company, PT. Lembah Bhakti, operates in Aceh Singkil has an obligation to empower the community around them particularly whose land has direct border with them. However, the company has not completely fulfill their social responsibility, so that the conflict between the surrounding community and the company regularly happen. The conflict happen because the PT. Lembah Bhakti has no Industrial Social Worker to look after the clash. The result lot of company program are not suitable with local wisdom and rejected by the community.

Key Words: Spcial Worker, Empowerment, Company

A. Pendahuluan

Kehadiran perusahaan disuatu daerah sejatinya memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan dan perbaikan kehidupan masyarakat sekitarnya terutama dari segi ekonomi, sosial, pendidikan dan budayanya atau apa yang disebut dengan simbiosis mutualisme. Karena itu industrialisasi tidak boleh dipandang dari income bisnis ansich akan

tetapi harus mampu bersinergi dengan kehidupan sosial sekitarnya. Untuk dapat mensinergikan dua kepentingan ini maka sangat dibutuhkan yang namanya pekerja sosial industri.

Aceh Singkil dikenal sebagai salah satu wilayah sentra perkebunan kelapa sawit di Aceh. Berdasarkan data sebaran perkebunan besar Hak Guna Usaha (HGU), Aceh Singkil berada di urutan ke-4 dari 15 Kabupaten di Aceh dengan luas area 45.008 hektare. Bahkan dalam hal jumlah produksi sawit, Singkil menempati urutan teratas di Aceh, yakni 63.681 ton dari 355.366 ton total sawit yang dihasilkan Aceh pada tahun 2013.

Saat ini setidaknya ada enam perusahaan besar yang beroperasi di wilayah Aceh Singkil yaitu: (1) PT. Delima Makmur, Situban Makmur, Kecamatan Danau Paris, (2) PT. Global Sawit Semesta, Desa Situbuh-tubuh, Kecamatan Danau Paris, (3) PT. Lembah Bakti, Desa Telaga Bakti, Kecamatan Singkil Utara, (4) PT. Nafasindo (eks Ubertraco), Desa Samar Dua Kecamatan Kota Baharu, (5) PT. Rundeng Putra Persada, Desa Lae Pinang, Kecamatan Singkohor, (6) PT. Socfin Indonesia Medan (Lae Butar), Desa Rimo, Kecamatan Gunung Meriah.

Dalam tulisan ini hanya memfokuskan pada perusahaan Industri kelapa sawit PT. Lembah Bhakti di Aceh Singkil sebab menurut hemat penulis perusahaan ini telah melakukan berbagai upaya dalam mensinergikan dua kepentingan di atas dengan meluncurkan program-program pemberdayaan pada masyarakat terutama masyarakat yang berada di ring I, yaitu Kampung Telaga Bakti, Suka Makmur, Kampung Baru, dan Pandan Sari.

B. Industrialisasi dan Globalisasi

Industrialisasi dan globalisasi merupakan dua hal yang saling berkaitan yang memiliki pengaruh satu sama lain. Karena pada dasarnya kedua hal tersebut merupakan bagian dari proses modernisasi yang dipengaruhi oleh semakin maju dan canggihnya teknologi. Salah satu efek dari globalisasi dan industrialisasi adalah keadaan masyarakat yang semakin berkembang sehingga menyebabkan perubahan yang mempengaruhi kondisi sosial masyarakat.

Berkembangnya kondisi sosial masyarakat otomatis menyebabkan permasalahan sosial yang ada berkembang pula. Isu-isu social yang ada menjadi semakin kompleks, oleh sebab itu dibutuhkan penyelesaian yang memiliki efek berkelanjutan atau setidaknya dapat meminimalisir efek dari permasalahan social tersebut dengan meningkatkan keberfungsian social masyarakat. Disinilah peluang Pekerja Sosial untuk turut memiliki andil dalam menangani masalah sosial yang ada diantaranya dalam bidang yang terkait dengan hasil

globalisasi dan industrialisasi, yakni dunia industri sebagai Pekerja Sosial Industri (*industrial social worker*) atau Pekerja Sosial di perusahaan (*occupational social work*).

Sebagai negara berkembang yang tidak luput dari arus globalisasi dan industrialisasi, kebutuhan akan Pekerja Sosial di Indonesia pun semakin terasa. Hanya saja kesadaran dunia industri di Indonesia akan kebutuhan dari peran Pekerja Sosial industri masih minim. Padahal jika dilihat dari sejarahnya, Pekerja Sosial yang khusus menangani bidang industry ini hadir sejak tahun 1920an di Eropa. Berarti sudah hampir satu abad salah satu bidang garapan Pekerja Sosial ini ada.

Kebutuhan tenaga profesional di bidang pekerjaan sosial di Indonesia saat ini terbilang sangat besar, misalkan saja seperti yang dilansir dari situs resmi Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, saat ini mengingat estimasi jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) tahun 2013 sekitar 15,5 juta rumah tangga, sedangkan jumlah Pekerja Sosial yang baru sekitar 15.522 orang. Demikian pula di Aceh dibutuhkan ribuan pekerja sosial baik di lembaga yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh swasta.

Jika ratio ideal misalnya satu Pekerja Sosial menangani 100 rumah tangga, maka masih dibutuhkan kurang lebih 139.000 orang Pekerja Sosial. Begitu pula dibutuhkan pekerja sosial medis di rumah sakit, Pekerja Sosial industri, Pekerja Sosial forensik di Lapas/Bapas, Pekerja Sosial Klinis di lembaga-lembaga rehabilitasi sosial, korban penyalahgunaan Napza, Pekerja Sosial spesialis perlindungan anak, Pekerja Sosial spesialis manajemen bencana dan sebagainya. Sayangnya di Indonesia belum ada data pasti mengenai jumlah Peksos Industri yang ada. Seperti halnya Pekerja Sosial medik (*medical social worker*) yang bekerja di rumah sakit, para Pekerja Sosial industri (*industrial social worker*) ini bekerja di perusahaan-perusahaan, baik negeri maupun swasta, untuk menangani kesejahteraan, kesehatan dan keselamatan kerja, relasi buruh dan majikan, atau perekrutan dan pengembangan pegawai.¹

Dari uraian di atas, jelas sekali bahwa peran Pekerja Sosial Industri bukan hanya meliputi kesejahteraan, keselamatan, kesehatan, serta pengembangan dan pelatihan pemilik kepentingan di perusahaan ataupun karyawannya saja, melainkan seluruh aspek yang terlibat dan menjadi bagian dari perusahaan. Seperti masyarakat sekitar tempat perusahaan berdiri, ataupun masyarakat secara lebih luas lagi yang salah satunya dituangkan perusahaan dalam bentuk program sebagai wujud dari tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan bahwa perusahaan PT. Lembah Bhakti di Aceh Singkil belum menyediakan tenaga pekerja Sosial Industri profesional sebagaimana

yang telah diterapkan di negara-negara maju seperti Amerika, Inggris, Australia dan New Zealand. Di Negara-negara ini penyediaan tenaga Pekerja Sosial di dunia Industri adalah sesuatu yang sangat urgen dalam operasionalisasi sebuah perusahaan atau industri.

C. Industrialisasi dan Akibatnya

Fenomena industrialisasi melahirkan mekanisasi dan otomatisasi yang menggeser pekerjaan manusia dengan alat dan mesin sehingga membuat tenaga dari para pekerja seperti tidak penting. Sebagai contoh, sekarang sudah hampir seluruh pintu masuk jalan tol di Indonesia menggunakan sensor otomatis pendeteksi kendaraan yang hendak masuk ke jalan tol sehingga tidak lagi membutuhkan operator (manusia). Dengan digunakannya mesin ini, lapangan pekerjaan pada perusahaan jasa yang mengurus jalan tol ini menjadi berkurang, karena perusahaan menganggap bahwa penggunaan mesin tersebut jauh lebih efisien dibanding menggunakan jasa manusia. Dan bisa jadi di tahun-tahun yang akan datang, seluruh operator yang bertugas di pintu masuk ataupun pintu keluar tol akan digantikan semuanya oleh mesin. Hal inilah yang kemudian menyebabkan rasa tidak berdaya pada diri pekerja yang tidak hanya berdampak pada diri mereka pribadi saja, tapi juga lingkungan sosial di sekitarnya terutama orang-orang terdekat seperti keluarga. Penggunaan mesin yang semakin canggih dan dalam skala yang berlebihan juga dapat menimbulkan rasa malas dan membuat para pekerja ini justru menjadi budak dari mesin.

Adapun klasifikasi dari dampak-dampak negatif yang menimbulkan masalah sosial sebagai dampak dari industrialisasi yang dikemukakan oleh Johnson yang disingkat menjadi 5A, yaitu:

1. *Alienation*: perasaan keterasingan dari diri, keluarga dan kelompok sosial yang dapat menimbulkan apatis, marah, dan kecemasan.
2. *Alcoholism* atau *Addiction*: ketergantungan terhadap alkohol, obat-obat terlarang atau rokok yang dapat menurunkan produktifitas, merusak kesehatan fisik dan psikis, dan kehidupan sosial seseorang.
3. *Absenteeism*: kemangkiran kerja atau perilaku membolos kerja dikarenakan rendahnya motivasi pekerja, perasaan-perasaan malas, tidak berguna, tidak merasa memiliki perusahaan, atau sakit fisik dan psikis lainnya.
4. *Accidents*: kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh menurunnya konsentrasi pekerja atau oleh lemahnya sistem keselamatan dan kesehatan lingkungan kerja.

5. *Abuse*: bentukbentuk perlakuan salah terhadap anak-anak atau pasangan dalam keluarga (istri/suami), seperti memukul dan menghardik secara berlebihan yang ditimbulkan oleh frustrasi, kebosanan dan kelelahan di tempat pekerjaannya.

Beberapa permasalahan sosial lainnya yang terkait dengan industrialisasi adalah: diskriminasi di tempat kerja atau tindakan-tindakan tidak adil terhadap perempuan, kaum minoritas, imigran, remaja, pensiunan, dan para penyandang cacat. Beberapa industri dan perusahaan juga kerap menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat di sekitarnya, seperti polusi (udara, air, suara) dan kerusakankeusakan fisik dan psikis bagi para pekerjanya. Para pekerja social industri dapat membantu dunia industri untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai biaya sosial (*social costs*) yang ditimbulkan oleh perusahaan.

Di Indonesia saat ini para buruh sedang marak-maraknya menuntut kenaikan upah, terlebih lagi dengan adanya kenaikan harga BBM yang mempengaruhi harga seluruh kebutuhan pokok dan juga tarif transportasi umum. Hal tersebut terasa miris, karena disaat para buruh di negara lain khususnya negara-negara di ASEAN sedang mempersiapkan diri untuk menyambut AFTA dan MEA di tahun 2015 yang tinggal menghitung hari, buruh di Indonesia malah sibuk berdemonstrasi, menuntut pemerintah untuk menaikkan upahnya. Padahal keterampilan jauh lebih penting dan akan terus bermanfaat daripada kenaikan upah yang tidak seberapa dan tidak akan pernah cukup untuk menutupi kebutuhan.

Di sisi lain, terlepas dari masalah mekanisasi dan otomatisasi, fenomena dari industrialisasi juga menyebabkan jam kerja yang tak kenal waktu. Sebagai contoh, pekerja yang bekerja pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan seperti bankir, menghabiskan kurang lebih 80 jam setiap minggunya untuk bekerja. Sedangkan menurut pasal 77 ayat 1, UU No.13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam dua sistem seperti yang telah disebutkan diatas yaitu: 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu; atau 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu.

Waktu 80 jam kerja yang biasanya sudah termasuk waktu lembur tersebut terlihat jauh selisihnya dengan jam kerja yang ada dalam Undang-undang. Namun waktu kerja yang begitu pada tersebut tidak bisa dihindari karena merupakan tuntutan pekerjaan dan sudah menjadi resiko bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia industry perbankan. Salah satu

contoh padatnya jam kerja ini, membuktikan bahwa Pekerja Sosial industri memang dibutuhkan dalam rangka memanusiawikan dunia kerja.

D. Peran Pekerja Sosial Industri

Pekerjaan Sosial Industri (PSI) dapat didefinisikan sebagai lapangan praktik Pekerjaan Sosial yang secara khusus menangani kebutuhan-kebutuhan kemanusiaan dan sosial di dunia kerja melalui berbagai intervensi dan penerapan metoda pertolongan yang bertujuan untuk memelihara adaptasi optimal antara individu dan lingkungannya, terutama lingkungan kerja. Dalam konteks ini, PSI menangani beragam kebutuhan individu dan keluarga, relasi dalam perusahaan, serta relasi lain yang lebih luas antara tempat kerja dan masyarakat yang dikenal dengan istilah tanggungjawab sosial perusahaan atau Corporate Social Responsibility (CSR)²

Pekerja Sosial sebagai agen perubahan yang bertugas mewujudkan keberfungsian sosial masyarakat agar terciptanya kesejahteraan sosial memiliki peran-peran tersendiri dalam menjalankan praktiknya. Dalam dunia industri, pekerja sosial memiliki tugas serta peranan tersendiri. Bidang tugas Pekerja Sosial yang bekerja dalam dunia industry dijelaskan oleh Johnson sebagai berikut:

Kebijakan, perencanaan dan administrasi. Bidang ini umumnya tidak melibatkan pelayanan sosial secara langsung. Sebagai contoh, perusahaan tidak melibatkan kebijakan untuk peningkatan karir, pengadministrasian program-program tindakan afirmatif, pengkoordinasian program-program jaminan sosial dan bantuan sosial bagi para pekerja, atau perencanaan kegiatan-kegiatan sosial dalam departemen-departemen perusahaan.

Praktik langsung dengan individu, keluarga dan populasi khusus. Tugas Pekerja Sosial dalam bidang ini meliputi intervensi krisis (crisis intervention), asesmen (penggalian) masalah-masalah personal dan pelayanan rujukan, pemberian konseling bagi pecandu alcohol dan obat-obatan terlarang, pelayanan dan perawatan sosial bagi anak-anak pekerja dalam perusahaan atau organisasi serikat kerja, dan pemberian konseling bagi pensiunan atau pekerja yang menjelang pension.

Praktik yang mengkombinasikan pelayanan sosial langsung dan perumusan kebijakan sosial bagi perusahaan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kebutuhan akan Pekerja Sosial industri dalam perusahaan sangatlah luas cakupannya. Tidak hanya sekedar menangani dampak dari pemanfaatan teknologi saja, tapi berbagai aspek seperti dampak dari meningkatnya jumlah karyawan, peran.

Pekerja Sosial untuk menjawab isu pemberhentian karyawan dan pada saat perasaan tidak aman timbul pada pegawai (*declining mode*), dan juga pada saat terjadi *conflict of interest* pada karyawan seperti konflik karyawan dengan serikat kerja, dengan masyarakat lokal, dengan pemerintah, maupun dengan lembaga swadaya masyarakat yang berhubungan dengan perusahaan. Semua hal tersebut direalisasikan dalam bentuk pelayanan yang diberikan Pekerja Sosial industry.

E. Program Pemberdayaan PT Perkebunan Kelapa Sawit Lembah Bhakti

1. Kemitraan

Perusahaan Sawit PT Perkebunan Lembah Bhakti (Astra Agro Lestari Tbk) melakukan kemitraan melalui program kontrak karya untuk meningkatkan kualitas produksi dan kesejahteraan para petani Kelapa Sawit di Kabupaten Aceh Singkil. Program Kemitraan yang dilaksanakan tersebut merupakan program baru di PT. Perkebunan Lembah Bhakti (Astra Agro Lestari) Kabupaten Aceh Singkil.

Melalui program ini tampaknya masyarakat ataupun para petani kelapa sawit kedepan ini diharapkan dapat memilih paket-paket kemitraan yang di tawarkan oleh perusahaan PT.PLB Astra seperti pendampingan petani untuk manajemen Budidaya kelapa sawit yang terdiri dari Perbaikan agronomi tanaman, manajemen panen, manajemen pemupukan, serta manajemen pengakutan dan perbaikan infrastruktur kebun juga termasuk paket kemitraan PT.PLB Astra yang ditawarkan kepada masyarakat dan akan dilaksanakan secara bertahap.

Administrator PT. Perkebunan Lembah Bhakti (Astra Agro Lestari Tbk), Slamet Riyadi mengatakan Kabupaten Aceh Singkil termasuk salah satu kabupaten diwilayah pantai barat Selatan Provinsi Aceh yang sentra akan industri sawit. Apalagi, Sawit di daerah Singkil sudah menjadi tumpuan ekonomi dan kehidupan masyarakatnya selain Perikanan dan Usaha lainnya.

Tingginya minat masyarakat untuk usaha perkebunan kelapa sawit membuat banyak masyarakat kini mengandalkan hasil dari kelapa sawit sehingga kemampuannya tentu saja perlu terus ditingkatkan.

Menurut Slamet, Sawit telah terbukti mampu menggerakkan roda ekonomi daerah, menyediakan lapangan kerja dan memberikan kontribusi bagi negara termasuk kontribusi kepada daerah Kabupaten Aceh Singkil sekaligus akan mengangkat kesejahteraan rakyatnya.³

Saat ini ada sekitar 1800 hektar yang akan menjadi Target kemitraan PT. PLB Astra, dan program ini adalah program peluncuran perdana kemitraan antara PT.PLB Astra dengan

Masyarakat Petani Sawit di Aceh Singkil,"⁴ hal ini disampaikan oleh Slamet usai menandatangani Mou kemitraan dengan Petani Sawit milik Suhaimi Cs di Desa Gunung Lagan, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil.

Secara faktual tingginya minat masyarakat dalam berkebun kelapa sawit di kabupaten Aceh Singkil tampak vulgar masih belum diimbangi dengan pengetahuan yang baik tentang agronomi pengelolaan perkebunan kelapa sawit tersebut. Faktanya masih banyak masyarakat yang mengeluh akan hasil dari kebun mereka, dikarenakan kurang maksimal bahkan ada yang mendekati angka kerugian.

Sejauh ini, untuk perusahaan yang sudah menggelar program kemitraan dengan petani kelapa Sawit salah satunya adalah PT.Perkebunan Lembah Bhakti (Astra Agro Lestari TBK) Kabupaten Aceh Singkil. Hal ini tentunya perlu diapresiasi, namun masyarakat mengharapkan program semacam ini tidak hanya sebagai pencitraan dan sesaat saja, namun tentunya harus berkelanjutan dan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Singkil.⁵

Di sekitar areal ini juga terdapat beberapa lahan petani Sawit yang telah menjalin kontrak kemitraan dengan PT.PLB Astra Agro Lestari. Sebagai starter awal telah dilakukan penandatanganan nota kesepahaman program kontrak kemitraan antara masyarakat pemilik sawit (H. Suhaimi dan keluarga) dengan PT.PLB (Astra Agro Lestari TBK) yang berlokasi di Desa Gunung Lagan Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil pada hari Kamis 20 Juli 2017.

Dalam kesempatan itu, Suhaidi mengatakan bahwa sejauh ini keluarga mereka masih kesulitan untuk melakukan perbaikan agronomi tanaman serta manajemen perawatan kelapa sawit dan lainnya. Sehingga, dengan dilakukan penandatanganan Mou ini diharapkan hasil dari kebun mereka kedepan ini dapat meningkat, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga. "Kami berharap agar petani Sawit lainnya juga dapat ikut serta dalam program yang di canangkan oleh PT. PLB Astra, dan harapan kami apa yang telah dilakukan oleh PT.PLB ini juga dapat dijalankan oleh perusahaan- perusahaan perkebunan kelapa sawit lainnya, yang ada di Aceh Singkil sehingga kedepannya ini pendapatan ekonomi masyarakat akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁶

Acara tersebut juga dihadiri oleh KTU, Zulfikar, Kepala Pabrik, Adi Cipta Pardosi, Kepala Kebun Rayon I, Lukman Faturahman, Kepala Kebun Rayon II, Tukiono, Kepala Teknik, Ipul Haryadi, Humas, Hadi Sukoco, Asisten Kemitraan, Wardoyo dan turut serta dihadiri oleh keluarga besar H.Suhaimi selaku Petani Kelapa Sawit.

2. Pemanfaatan Limbah

Terobosan baru dilakukan PT Perkebunan Lembah Bhakti dalam mengatasi limbah kelapa sawit yang mereka produksi di pabrik kelapa sawit, Desa Telagabhakti, Singkil Utara, Aceh Singkil. Sampah produksi yang seharusnya dibuang itu justru bisa disulap hingga bermanfaat menjadi pupuk.

Pemanfaatan limbah dilakukan perusahaan perkebunan yang dinaungi PT Astra Agro Lestari itu dengan memaksimalkan potensi tandan kosong kelapa sawit. Setelah melalui perebusan selama 90 menit, limbah tersebut akan ditampung dalam sebuah kolam besar untuk melalui proses pemanasan.

Direktur Area Andalas I PT Astra Agro Lestari, Gunawan Lubis, mengatakan tandan kosong kelapa sawit yang telah diproses itu memiliki manfaat yang luar biasa. Salah satunya ialah kandungan unsur hara yang bisa dijadikan sumber pupuk organik. Keuntungan itulah yang kini diterapkan pihak perkebunan sebagai alternatif pupuk organik bagi tanaman kelapa sawit. Gunawan menyebutnya dengan dari kelapa sawit untuk kelapa sawit.

Gunawan mengatakan manfaat lain dari tandan kosong kelapa sawit itu juga bisa dijadikan pupuk kompos, maupun pupuk kalium. Temuan itu menurut Gunawan sangat membantu pihaknya dalam mendukung program ramah lingkungan yang didengungkan pemerintah. Apalagi lokasi produksi pengolahan limbah kelapa sawit itu terletak di areal belakang PKS yang jauh dari pemukiman masyarakat.

Gunawan menjelaskan mengapa lokasi tersebut yang dipilih salah satu pertimbangannya adalah untuk menjaga kenyamanan masyarakat. Sebenarnya, kata dia, hampir seluruh limbah kelapa sawit bisa dimaksimalkan menjadi barang bermanfaat. Ia mencontohkan batang, dan tandan kelapa sawit yang bisa bermanfaat bagi pakan ternak. Namun untuk saat ini, pihaknya masih fokus dalam hal kebutuhan tanaman kelapa sawit. Saat ini sangat banyak potensi dari kelapa sawit bila ditangani secara serius sehingga Gunawan meminta untuk tidak melihat dari sisi buruknya terus.⁷

Pernyataan dari Gunawan ini mengindikasikan bahwa pihak perusahaan sangat memahami kondisi masyarakat sekitar, namun dalam kenyataannya banyak program yang diluncurkan menguap begitu saja dan terkesan tidak tepat sasaran, malahan pengakuan dari beberapa warga yang berada di ring satu, persoalan pengolahan pupuk yang dilakukan oleh perusahaan sama sekali tidak ada manfaatnya kepada masyarakat karena masyarakat tidak pernah dibagikan, hanya saja pupuk yang dibuat tersebut hanyalah digunakan oleh pihak perusahaan sendiri.

3. Pelestarian Lingkungan

Dua anak usaha perusahaan perkebunan PT Astra Agro Lestari (Grup Astra) telah memenangkan dua penghargaan lingkungan atas pengelolaan lingkungan terbaik dari Badan Pengawas Dampak Lingkungan Daerah (Bapedalda) di Aceh. Kedua anak usaha tersebut adalah PT Perkebunan Lembah Bakti (PLB) di kecamatan Singkil Utara, dan PT Karya Tanah Subur (KTS) di kecamatan Kaway XVI, Aceh Barat, yang masing-masing memenangkan hadiah pertama dan kedua dari penghargaan lingkungan 2011 tersebut.

Kepala Kantor Bapedalda Aceh, Husaini Syamaun menuturkan "Kami membuat keputusan berdasarkan pemantauan dan evaluasi kami terhadap 26 pabrik pengolahan kelapa sawit di wilayah itu selama tiga bulan terakhir".⁸ Menurut Iqbal, sebagai orang yang bertanggung jawab atas keselamatan, kesehatan, dan lingkungan PT KTS, tim pemantau dan penilai Bapedalda menyatakan telah mengevaluasi ketaatan perusahaan-perusahaan itu terhadap peraturan-peraturan lingkungan yang berlaku, ketaatan terhadap standar pengelolaan lingkungan yang telah ditentukan dalam dokumen Analisa Dampak Lingkungan (Amdal), ketaatan terhadap ketentuan pelaporan rutin atas Amdal, ketaatan terhadap ketentuan pengolahan limbah, kebersihan pabrik pengolahan, ketaatan terhadap standar pengolahan limbah cair dan emisi udara, serta program-program tanggung jawab sosial perusahaan yang dilaksanakan perusahaan bagi orang-orang yang tinggal di dekat operasi bisnisnya.⁹

Iqbal menambahkan bahwa tim Bapedalda telah melakukan audit lapangan untuk mengumpulkan data dan memeriksa sendiri kegiatan-kegiatan pengelolaan lingkungan di setiap perusahaan. Keberhasilan itu dicapai berkat komitmen manajemen wilayah Aceh untuk melaksanakan secara konsisten prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan di dalam areal perkebunan. "Tapi kami tidak akan berpuas diri atas keberhasilan memenangkan penghargaan itu. Masih ada kekurangan-kekurangan seperti telah ditemukan juga oleh tim Bapedalda".

Direktur PT KTS Azhar Rahman menyatakan bahwa PT KTS bukan hanya dimiliki oleh Grup Astra, karena perusahaan itu juga dimiliki oleh semua karyawan dan orang-orang yang tinggal di sekitar operasi bisnisnya. "Jika PT KTS berhasil memperbaiki kinerjanya maka hal itu juga akan menguntungkan bagi para karyawan dan orang-orang di sekitar, setidaknya dalam bentuk perbaikan fasilitas dan jenis-jenis bantuan lainnya"¹⁰

E. Persoalan yang Membelit

Banyaknya perusahaan sawit maupun produksinya yang tinggi di Aceh Singkil dirasakan belum menyumbangkan kesejahteraan secara signifikan kepada masyarakat Aceh

Singkil, hal ini disebabkan oleh sejumlah persoalan yang membelit yang masih sukar untuk ditangani.

Kepala Divisi Advokasi Walhi Aceh, Nasir Buloh membeberkan hasil investigasi tim Walhi mengenai perkebunan sawit pada Oktober 2015 di Aceh Singkil. Ada empat hal yang menjadi catatan penting Walhi dari investigasi tersebut.

Pertama, Walhi menemukan sejumlah permasalahan terkait pengelolaan perkebunan kelapa sawit di Aceh Singkil. Permasalahan tersebut cukup berdampak pada perekonomian, sosial, dan keseimbangan ekologi.

Kedua, terjadinya praktik buruk pengelolaan perkebunan sawit menandakan ketidakdisiplinan dan ketidakpatuhan perusahaan sawit terhadap perundang-undangan dan lemahnya pengawasan pemerintah.

Ketiga, banyaknya kasus perkebunan antara perusahaan dengan warga yang belum mampu dan tidak diselesaikan menandakan pemerintah lebih mengedepankan kepentingan perusahaan dibandingkan kepentingan warga. Juga terkesan pemerintah tak berani menindak pelaku usaha perkebunan yang melanggar ketentuan dalam pengelolaan usaha perkebunan.

Keempat, terjadinya sejumlah kasus dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit di Aceh Singkil menandakan kesejahteraan rakyat secara berkeadilan belum mampu diwujudkan. Justru sebaliknya, kondisi pengelolaan perkebunan kelapa sawit saat ini menjadi bagian dari skenario memiskinkan warga Aceh Singkil.¹¹ Kondisi ini diperparah dengan minimnya tenaga kerja yang direkrut dari masyarakat lokal, malahan anehnya dari 15 perusahaan sawit di Aceh Singkil, hanya dua yang berkantor pusat di Singkil, selebihnya di Medan dan Jakarta.

Sejatinya masyarakat adalah sumber dari segala sumber daya yang dimiliki dan direproduksi oleh perusahaan. Bukankah tanpa masyarakat perusahaan bukan saja tidak akan berarti, melainkan pula tidak akan berfungsi? Tanpa dukungan masyarakat, perusahaan mustahil memiliki pelanggan, pegawai dan sumber-sumber produksi lainnya yang bermanfaat bagi perusahaan. Meskipun perusahaan telah membayar pajak kepada negara tidak berarti telah menghilangkan tanggungjawabnya terhadap kesejahteraan publik.

Di negara yang kurang memperhatikan kebijakan sosial (*social policy*) atau kebijakan kesejahteraan (*welfare policy*) yang menjamin warganya dengan berbagai pelayanan dan skema jaminan sosial yang merata, manfaat pajak seringkali tidak sampai kepada masyarakat, terutama kelompok miskin dan rentan yang tidak memiliki posisi tawar yang kuat.

G. Kesimpulan

Berdasarkan pemeparan yang telah disampaikan di atas dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kehadiran pekerja sosial sebagaimana yang dimaksudkan dalam Undang-Undang dalam dunia industri maka di Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit PT. Lembah Bhakti belum dijumpai atau tenaga tersebut tidak tersedia, hanya saja secara struktural ada bagian Humas yang satu Sub Bidanganya mengurus persoalan CSR.
2. Program pemberdayaan yang dilakukan oleh PT. Lembah Bhakti sebagai bagaian dari tanggung jawab mereka terhadap masyarakat sekitar perusahaan teridentifikasi secara volume masih kurang signifikan, sementara hasil dan tujuan yang ingin dicapai dalam upaya pemberdayaan ternyata tidak tepat sasaran. Artinya banyak program yang diluncurkan tapi tidak dapat memberi kontribusi terhadap perbaikan kesejahteraan masyarakat sekitarnya, jikapun ada hanya pada orang-orang tertentu saja.

Referensi

-
- ¹Lihat Friedlander dan Thackeray, 1982; Payne, 1991; Johnson, 1984; DuBois dan Miley,
 - ²Edi Suharto, *Pekerja Sosial di Dunia Industri: Memperkuat CSR (Corporate Social Responsibility)* (Bandung: Alfabeta, 2009),
 - ³Wawancara dengan Slamet Riyadi, Administrator PT. Perkebunan Lembah Bhakti
 - ⁴Wawancara dengan Slamet Riyadi, Administrator PT. Perkebunan Lembah Bhakti
 - ⁵Wawancara dengan Slamet Riyadi, Administrator PT. Perkebunan Lembah Bhakti
 - ⁶Wawancara dengan Suhaidi, petani sawit
 - ⁷Direktur Area Andalas I PT Astra Agro Lestari
 - ⁸Husaini Syamaun, Kepala Kantor Bapedalda Aceh.

⁹ Iqbal, sebagai orang yang bertanggung jawab atas keselamatan, kesehatan, dan lingkungan PT KTS.

¹⁰ Azhar Rahman, Direktur PT KTS

¹¹ Harian Serambi Indonesia, tanggal 10 Maret 2016.